

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PRODUK TIDAK DIOLAH PERTANIAN ASEAN KE NEGARA TUJUAN UTAMA

ANALYSIS EXPORT COMPETITIVENESS OF ASEAN UNPROCESSED AGRICULTURAL TO MAJOR DESTINATION COUNTRIES

P. Christoman Siregar¹, Suardi Tarumun², Eliza²

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kode Pos 28293, Pekanbaru
Pchristomansiregar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the export position of unprocessed product by Indonesia agricultural in ASEAN countries and competitiveness exports of unprocessed product of agricultural in ASEAN countries for the main destination countries. In this research the data used is secondary data, that is the time series data during 10 years in period 2005-2014. The analysis method used is Constant Market Share (CMS). The export position of unprocessed product by Indonesia agricultural is highest value in ASEAN. The next position is Malaysia, Thailand, Vietnam, Singapore and Philippines. For the ability of competitiveness, the highest position is Thailand. At the same time the next position is Vietnam, Philippines, Indonesia, Malaysia and Singapore. For the results of CMS analysis during period 2005-2014 based on four effects is shows the effect of influenced the competitiveness of agricultural unprocessed products are the effect of standard growth.

Keywords: Agricultural unprocessed products, Competitiveness, Constant Market Share

PENDAHULUAN

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki dan bertahan dalam pasar luar negeri yang diukur dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya. Suatu negara akan berusaha untuk meningkatkan daya saing produk, barang dan jasa agar dapat masuk dan mempertahankan produk, barang dan jasa tersebut di pasar Internasional (Tambunan 2003)

ASEAN Economy Community (AEC) atau yang biasa disebut dengan masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ditetapkan sejak 1 januari 2016. Tujuan dari penetapan MEA adalah untuk meningkatkan daya saing dan perekonomian ASEAN agar dapat bersaing dengan negara-negara di dunia, khususnya negara China dan India. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengelompokkan beberapa sektor yang menjadi prioritas integrasi ekonomi ASEAN. Salah satu sektor yang menjadi prioritas yaitu sektor pertanian. Hal tersebut menjadi

peluang bagi Indonesia, karena Indonesia mempunyai potensi yang tinggi dalam menghasilkan produk berbasis pertanian, sehingga Indonesia mempunyai peluang untuk bersaing di lingkup ASEAN (Winarto,2008)

Produk tidak diolah pertanian adalah seperti 0601 Ubi, 0602 Mawar, 0703 Bawang, 0708 Kacang, 0709 Jamur, 0710 Bayam, 0714 Ubi, 0804 Nanas, 0805 Lemon, 0810 Kiwi, 1212 Rumput Laut, 1301 Getah Alam, 2001 Ketimun, 2005 Kacang dan 2008 Stroberi.

Ekspor produk tidak diolah pertanian mempunyai beberapa komoditi yang di ekspor ke setiap negara tujuan utama. Komoditi tersebut terdiri dari produk umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah. Negara tujuan ekspor masing-masing negara ASEAN berbeda-beda. Tujuan Ekspor utama Indonesia adalah China, USA dan Jepang. Tujuan utama ekspor Malaysia adalah Singapura, Indonesia dan Netherlands. Sedangkan, tujuan utama ekspor Filipina adalah USA, Jepang dan Korea. Tujuan utama ekspor Thailand adalah China, USA dan Jepang. Sedangkan untuk negara Tujuan utama ekspor Vietnam adalah China, Korea dan USA. Dan tujuan ekspor utama Singapura adalah Malaysia, Indonesia dan USA.

Potensi negara dapat dilihat dengan seberapa tingkat daya saing yang dimiliki negara tersebut. Daya saing akan kuat jika negara tersebut memiliki suatu keunggulan dan mengetahui bagaimana potensi ekspor negara tersebut. Jika suatu negara tidak memiliki keunggulan dan tidak mengetahui potensinya maka jika salah mengambil kebijakan, aturan negara mitra untuk melakukan perjanjian,

aturan negara mitra untuk melakukan perjanjian, akan menjadi tantangan bagi negara, karena dapat mempengaruhi perekonomian negara tersebut. Produk pertanian tidak diolah Indonesia merupakan salah satu penghasil devisa negara yang potensial.

Permintaan terhadap komoditas tidak diolah pertanian mempunyai tren yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dunia karena komoditas tidak diolah pertanian mulai dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada kenyataannya, daya saing komoditas pertanian tidak diolah Indonesia masih rendah di pasar Internasional.

Dengan adanya keterkaitan perdagangan bebas antara negara ASEAN yang berdampak bagi peningkatan ekspor Indonesia dalam daya saing. Untuk itu perlu diketahui komoditas apa saja yang mempunyai daya saing di pasar ASEAN. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi Indonesia dalam rangka perluasan pasar dengan produk – produk unggulan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis kemampuan daya saing ekspor produk pertanian tidak diolah di negara ASEAN ke negara tujuan utama ekspor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan Maret 2016 dengan tahapan kegiatan yang dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

yaitu berupa data *time series* selama 10 tahun yaitu tahun 2005-2014. Data sekunder yang dikumpulkan untuk penelitian ini yaitu data statistik: data ekspor komoditi pertanian yang belum di olah negara Indonesia dengan negara pesaing yaitu Malaysia, Singapore, Philipina, Thailand, Vietnam. Pengumpulan data sekunder bersumber dari hasil publikasi ataupun data yang dikeluarkan pihak-pihak terkait, seperti, *Internasional Trade Statistic* (ITS), *United Nations Trade Statistic* (UN Constrade), ASEANTrade Database Statistic serta sumber-sumber publikasi lainnya yang terkait

Untuk menentukan efek yang paling signifikan dalam memengaruhi daya saing komoditi maka digunakanlah analisis *Constant Market Share (CMS)*. *Constant Market Share (CMS)* atau analisis pangsa pasar konstan digunakan untuk mengukur dinamika tingkat daya saing suatu industri dari suatu negara dan efek yang paling mempengaruhinya. Pendekatan CMS didasarkan pada pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara bisa lebih kecil, sama atau lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekspor rata-rata dunia.

Untuk menganalisa tingkat daya saing Indonesia pertahun dan distribusi pertumbuhannya berdasarkan empat efek digunakan metode CMS, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2003)

- ✓ Pertumbuhan Standar

$$\frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} = r$$

- ✓ Pengaruh Komposisi

$$\frac{\sum_i (r_i - r) E_{i(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

- ✓ Pengaruh distribusi pasar

$$\frac{\sum_i \sum_j (r_{ij} - r_i) E_{ij(t-1)}}{E_{(t-1)}}$$

- ✓ Daya Saing

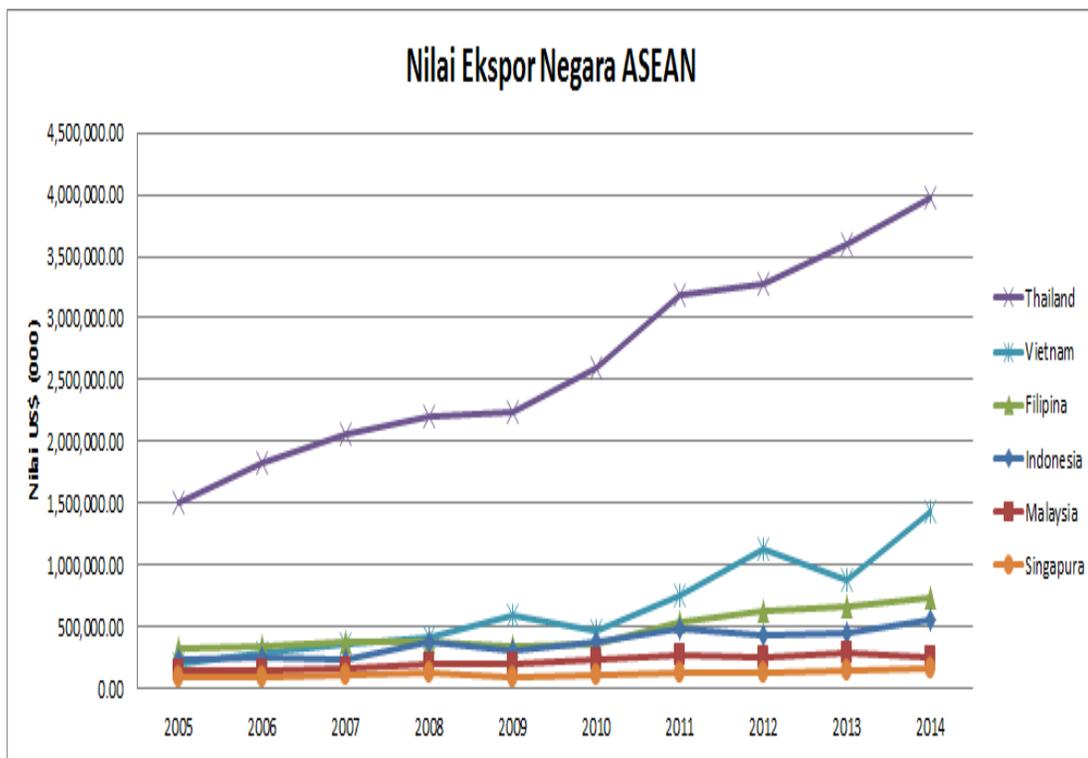
$$\frac{\sum_i \sum_j (E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij} E_{ij(t-1)})}{E_{(t-1)}}$$

$$* r_i = \frac{E_{(t)i} - E_{(t-1)i}}{E_{(t-1)i}}$$

$$** r_{ij} = \frac{E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)}}{E_{ij(t-1)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor produk tidak diolah pertanian mempunyai beberapa komoditi yang di ekspor ke setiap negara tujuan utama. Komoditi tersebut terdiri dari produk umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah. Negara tujuan ekspor masing-masing negara ASEAN berbeda-beda. Tujuan Ekspor utama Indonesia adalah China, USA dan Jepang. Tujuan utama ekspor Malaysia adalah Singapura, Indonesia dan Netherlands. Sedangkan, tujuan utama ekspor Filipina adalah USA, Jepang dan Korea. Tujuan utama ekspor Thailand adalah China, USA dan Jepang. Tujuan utama ekspor Vietnam adalah China, Korea dan USA. Dan tujuan ekspor utama Singapura adalah Malaysia, Indonesia dan USA.



Sumber : *United Nations Commodity Trade, 2015*

Gambar Nilai Total ekspor produk tidak diolah pertanian negara Thailand, Vietnam, Filipina, Indonesia, Malaysia dan Singapura tahun 2005-2014

Nilai perbandingan ekspor masing-masing negara ASEAN menunjukkan perbandingan yang cukup signifikan. Dapat dilihat bahwa posisi Indonesia menempati urutan ke 4 pada negara-negara Ekspor ASEAN setelah negara Thailand, Vietnam dan Filipina. Negara Thailand pada tahun 2005 mempunyai nilai ekspor sebesar US\$ 1,50 Juta dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai pada tahun 2014 yaitu senilai US\$ 3,97 Juta. Negara Thailand merupakan negara pengekspor tertinggi di ASEAN. Hal ini dikarenakan peran negara dalam mendukung petani sangatlah besar. Negara menyediakan dukungan penelitian, pelatihan dan sarana produksi bahkan Bank of Agriculture yang menyalurkan modal

kerja bagi petani. Negara menjamin kualitas produk yang dihasilkan dengan sertifikasi. (*United Nations Commodity Trade, 2015*)

Posisi keempat yaitu negara Indonesia sebagai negara ekspor terbesar. Pada tahun 2005 Indonesia mempunyai nilai ekspor senilai US\$ 236,49 Milliar dan terus meningkat sampai pada tahun 2008 senilai US\$ 382,8 Milliar. Pada tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan menjadi senilai US\$ 309,74 Milliar akibat dari krisis global yang mengakibatkan melemahnya harga komoditi dan volume perdagangan di pasar internasional dan mengakibatkan penurunan nilai ekspor Indonesia dan dikarenakan adanya kesamaan sumber daya yang dimiliki Indonesia dengan

negara-negara ASEAN hingga cenderung terjadi kompetisi di antara negara kawasan. Namun meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi senilai US\$ 383,58 Milliar dan pada tahun 2014 senilai US\$ 552,08 Milliar. (*United Nations Commodity Trade, 2015*)

Negara Singapura sebagai negara ekspor terendah dikarenakan Singapura merupakan negara transit yang mengimpor produk pertanian dari berbagai negara di ASEAN. Pada tahun 2005 Singapura mempunyai nilai ekspor senilai US\$ 93,72 Juta dan terus meningkat sampai pada tahun 2008 senilai US\$ 120,94 Juta. Namun menurun pada tahun 2009 akibat berkurangnya permintaan ekspor dari negara Singapura menjadi senilai US\$ 99,57 Juta namun kembali meningkat di tahun 2010 menjadi senilai US\$ 113,28 Juta dan pada tahun 2014 senilai US\$ 161,53 Juta. Singapura mengimpor produk bahan mentah dari berbagai negara terutama Malaysia dan Indonesia, yang kemudian diolah dan diekspor ke negara-negara lainnya sehingga menghasilkan nilai tambah (*AEC Center, 2015*)

Analisis *Constant Market Share (CMS)*

Analisis *Constant Market Share (CMS)* digunakan untuk menentukan efek yang paling signifikan dalam mempengaruhi daya saing suatu komoditi. Dengan menggunakan analisis *Constant Market Share (CMS)* yang dilihat dari kinerja ekspor, kemampuan daya saing suatu negara akan dilihat dari empat efek yang mempengaruhinya, yaitu efek pertumbuhan standar, efek

komposisi komoditas, efek distribusi pasar dan efek daya saing.

Berdasarkan hasil analisis *Constant Market Share* menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam daya saing produk tidak diolah pertanian banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai pertumbuhan standar selama 10 tahun yaitu periode 2005-2014 menunjukkan nilai yang positif kecuali pada tahun 2009, 2012, 2013 dan 2014. Hal ini berarti pertumbuhan ekspor produk tidak diolah pertanian diakibatkan oleh menurunnya nilai ekspor produk tidak diolah pertanian Indonesia dari tahun sebelumnya.

Nilai efek komposisi komoditas Indonesia cenderung menunjukkan nilai yang positif. Efek komposisi komoditas yang positif menunjukkan tingginya produk tidak diolah pertanian Indonesia ke negara-negara importer dikarenakan meningkatnya permintaan pada negara-negara tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor produk belum diolah pertanian Indonesia diminati oleh pasar. Sedangkan pada tahun 2006, 2007, 2009, 2010, 2011 dan 2012 nilai efek komposisi komoditas Indonesia menunjukkan nilai yang negatif.

Nilai efek distribusi pasar Indonesia cenderung menunjukkan nilai positif. Efek distribusi pasar yang positif menunjukkan tingginya produk belum diolah pertanian Indonesia ke negara-negara importer dikarenakan meningkatnya permintaan pada negara-negara tersebut. Nilai efek komposisi komoditas Indonesia menunjukkan nilai yang negatif pada

tahun 2005, 2006, 2008, 2011 dan 2014.

Nilai efek daya saing Indonesia cenderung menunjukkan nilai rendah. Dengan menunjukkan rendahnya produk tidak diolah pertanian Indonesia ke negara-negara tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa ekspor produk tidak diolah pertanian Indonesia belum diminati oleh pasar dikarenakan adanya kesamaan ekspor produk komoditi tidak diolah pertanian Indonesia dengan negara ASEAN lainnya yang jauh lebih unggul. Hasil analisis *Constant Market Share (CMS)* Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

Sebagai negara pembanding dari hasil CMS adalah negara Malaysia. Berdasarkan analisis CMS, yang paling mempengaruhi daya saing ekspor produk tidak diolah pertanian Malaysia adalah efek pertumbuhan standar, yang ditunjukkan dengan meningkatnya pertumbuhan ekspor negara pengekspor karena Malaysia berusaha memperbaiki upaya untuk meningkatkan daya saing produk pertanian yang dihasilkan agar tidak terancam oleh produk sejenis dari negara lain. Efek pertumbuhan standar yang bernilai positif dapat ditunjukkan pada tahun 2005-2014 kecuali pada tahun 2009 yang bernilai negatif. Nilai efek komposisi komoditas Malaysia juga cenderung menunjukkan nilai yang positif. Efek komposisi komoditas yang bernilai positif dapat ditunjukkan pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2012 dan 2013. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor produk tidak diolah pertanian Malaysia sudah mulai memperbaiki produksi pertanian negara tersebut. Selain itu, efek distribusi Malaysia cenderung mengalami nilai negatif dan untuk efek

daya saing Malaysia periode 2005-2014 menunjukkan nilai yang cenderung negatif yaitu pada tahun 2006, 2007, 2009, 2010, dan 2012. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum produk tidak diolah pertanian Malaysia di pasar ASEAN mempunyai daya saing relatif rendah terhadap negara-negara pesaing jika terjadi penurunan harga. Hasil analisis *Constant Market Share (CMS)* Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

Negara pembanding selanjutnya adalah Filipina. Efek yang paling mempengaruhi adalah efek pertumbuhan standar, efek pertumbuhan standar yang memiliki nilai positif ditunjukkan pada tahun 2005, 2006, 2007, 2010, 2012, 2013 dan 2014. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ekspor produk tidak diolah pertanian akibat tingginya permintaan impor produk tidak diolah pertanian dunia. Dalam efek komposisi, negara Filipina juga masih lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa negara ini belum memperhatikan perkembangan impor di tiap-tiap negara ASEAN. Efek distribusi pasar periode 2005-2014 bernilai negatif dikarenakan jenis produk pertanian tidak diolah lebih sedikit di ekspor dibandingkan dengan negara penghasil produk tidak diolah lainnya. Sedangkan untuk efek daya saing menunjukkan nilai yang rendah dengan ditunjukkan nilai negatif pada tahun 2005, 2006, 2009, 2010, 2011 dan 2012. Hal tersebut dikarenakan produk tidak diolah Filipina masih memiliki mutu yang rendah di negara importer. Hasil analisis *Constant Market Share (CMS)* Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

Tahun	Indonesia				Malaysia				Filipina				Thailand				Vietnam				Singapura			
	EPS	EKK	EDP	EDS	EPS	EKK	EDP	EDS	EPS	EKK	EDP	EDS	EPS	EKK	EDP	EDS	EPS	EKK	EDP	EDS	EPS	EKK	EDP	EDS
2005	0.1967	0.0009	-0.0002	0.0001	0.1178	-0.0001	-0.0001	0.0001	0.0397	0.0001	0.0004	-0.0002	0.1440	-0.0017	0.0096	-0.0083	0.2251	0.0010	0.0157	-0.0166	0.1562	-0.0001	0.0001	-0.0001
2006	0.1767	-0.0004	-0.0001	0.0001	0.1345	-0.0001	0.0001	-0.0001	0.1492	-0.0009	0.0021	-0.0021	0.1859	0.0004	-0.0016	0.0015	0.2274	0.0015	-0.0007	0.0023	0.1836	-0.0001	0.0000	0.0000
2007	0.1320	-0.0003	0.0016	-0.0017	0.0952	0.0000	0.0003	-0.0003	0.0645	0.0003	-0.0016	0.0015	0.1761	-0.0007	-0.0033	0.0019	0.2193	0.0004	0.0076	-0.0079	0.1011	0.0000	-0.0001	0.0000
2008	0.2009	0.0008	-0.0005	0.0005	0.1370	0.0001	-0.0003	0.0003	-0.0275	0.0003	-0.0018	0.0015	0.1454	-0.0010	0.0130	-0.0140	0.2908	-0.0012	0.0019	-0.0030	0.1299	0.0000	-0.0002	0.0001
2009	-0.1497	-0.0001	0.0011	-0.0009	-0.2108	0.0001	0.0005	-0.0005	-0.2168	0.0010	0.0009	-0.0008	-0.1331	0.0019	0.0009	0.0012	-0.0892	0.0035	-0.0042	0.0050	-0.2021	0.0000	0.0001	-0.0002
2010	0.3542	-0.0003	0.0004	-0.0002	0.2627	0.0000	0.0000	-0.0001	0.3398	-0.0023	0.0066	-0.0068	0.2808	-0.0018	0.0093	-0.0088	0.2652	-0.0048	0.0152	-0.0155	0.3040	-0.0001	0.0001	-0.0001
2011	0.2898	-0.0001	-0.0003	0.0002	0.1385	-0.0001	-0.0003	0.0003	-0.0671	0.0039	0.0012	-0.0019	0.1716	0.0008	0.0039	-0.0043	0.3415	0.0018	0.0053	-0.0046	0.1638	0.0000	0.0000	0.0000
2012	-0.0662	-0.0001	0.0003	-0.0003	0.0020	0.0000	0.0007	-0.0007	0.0823	0.0007	0.0025	-0.0021	0.0031	0.0003	-0.0017	0.0022	0.1819	0.0023	0.0014	-0.0011	-0.0027	0.0000	0.0001	-0.0001
2013	-0.0394	0.0002	0.0004	-0.0003	0.0038	0.0001	-0.0007	0.0007	0.0904	-0.0004	-0.0002	0.0008	-0.0044	0.0014	0.0018	-0.0014	0.1528	-0.0037	0.0055	-0.0058	0.0045	0.0000	0.0000	0.0000
2014	-0.0357	0.0006	-0.0043	0.0043	0.0255	-0.0001	-0.0023	0.0023	0.0902	0.0003	-0.0217	0.0207	-0.0042	0.0018	-0.0315	0.0312	0.1377	0.0033	-0.0194	0.0169	-0.0012	0.0000	-0.0007	0.0006
Rata-Rata	1.0593	0.0013	-0.0016	0.0019	0.7062	-0.0001	-0.0021	0.0021	0.5446	0.0029	-0.0116	0.0107	0.9652	0.0014	0.0006	0.0011	1.9526	0.0041	0.0283	-0.0303	0.8372	-0.0001	-0.0004	0.0005

Tabel Analisis Constant Market Share (CMS) Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Singapura

Negara perbandingan selanjutnya adalah Thailand. Pada tahun 2005-2014 Thailand juga memanfaatkan efek pertumbuhan standar dalam pertumbuhan ekspornya yang ditunjukkan dengan nilai efek pertumbuhan standar yang positif yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ekspor produk tidak diolah pertanian akibat tingginya permintaan ekspor pertanian tidak diolah dunia. Pengaruh efek komposisi komoditas negara Thailand selama periode 2005-2014 menunjukkan nilai yang cenderung positif. Efek komposisi komoditas yang positif menunjukkan tingginya produk tidak diolah pertanian Thailand ke negara-negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor produk tidak diolah pertanian Thailand diminati oleh pasar. Selain itu, efek distribusi pasar ekspor produk tidak diolah pertanian Thailand cenderung bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pasar ekspor produk tidak diolah pertanian Thailand cukup diminati (Hadi dan Mardianto, 2004). Sedangkan efek daya saing Thailand periode 2005-2014 menunjukkan bahwa nilai yang negatif yaitu pada tahun 2005, 2008, 2010, 2011 dan

2013. Hal ini menunjukkan selama periode 2005-2014 produk tidak diolah pertanian Thailand rata-rata memiliki daya saing produk pertanian tidak diolah yang lemah. Hasil analisis Constant Market Share (CMS) dapat dilihat pada Tabel.

Negara perbandingan selanjutnya adalah Vietnam. Efek yang paling mempengaruhi ekspor produk tidak diolah pertanian adalah efek pertumbuhan standar efek komposisi dan efek distribusi pasar. Efek pertumbuhan standar yang bernilai positif ditunjukkan pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2010, 2011, 2012, 2003 dan 2014 kecuali pada tahun 2009 yang bernilai negatif. Nilai efek komposisi komoditas Vietnam cenderung menunjukkan nilai positif. Efek komposisi yang bernilai negatif ditunjukkan pada tahun 2005, 2006, 2007, 2009, 2001, 2012 dan 2014. Nilai efek komposisi komoditas yang bernilai positif mengindikasikan bahwa ekspor produk tidak diolah pertanian Vietnam cukup diminati oleh pasar. Selain itu, dampak nilai efek distribusi pasar Vietnam berpengaruh walaupun rata-rata tidak signifikan. Namun, pada tahun 2010 Vietnam mampu meningkatkan ekspor ke

negara importer. Kondisi ini mencerminkan bahwa Vietnam sudah memperhatikan secara cermat perkembangan impor di tiap-tiap negara anggota ASEAN (Hadi dan Mardianti, 2004) Hasil analisis *Constant Market Share* (CMS) dapat dilihat pada Tabel.

Negara pembanding selanjutnya adalah Singapura. Pada ekspor produk tidak diolah pertanian Singapura, efek yang paling mempengaruhi adalah pertumbuhan standar yang berilai positif yang dapat ditunjukkan pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2010, 2011 dan 2013. Sedangkan pada tahun 2009, 2012 dan 2014 nilai efek pertumbuhan standar Singapura menunjukkan nilai negatif. Jika dilihat dari efek komposisi dari tahun 2005-2014 cenderung rendah dan tidak mempengaruhi daya saing Singapura karena rendahnya minat produk tidak diolah pertanian Singapura di negara tujuan impor dibandingkan dengan komoditi ekspor lainnya. Sedangkan efek distribusi pasar, juga tidak terlalu membawa dampak yang berpengaruh pada daya saing Singapura karena rendahnya nilai distribusi pasar Singapura. Hasil analisis *Constant Market Share* (CMS) Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

Berdasarkan hasil Analisis *Constant Market Share* (CMS) menunjukkan bahwa daya saing ASEAN banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata nilai pertumbuhan standar selama 10 tahun

taitu periode 2005-2014 menunjukkan nilai positif.

Saran

1. Pemerintah Indonesia sebaiknya memperhatikan kualitas mutu produk belum diolah pertanian dengan menyediakan benih unggul di setiap sentra produksi Indonesia guna meningkatkan produksi agar meningkatkan produk belum diolah pertanian dengan mutu yang baik agar mempunyai daya saing yang kuat di pasar dunia.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan produk belum diolah pertanian Indonesia dari segi mutu. Sehingga dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tepat.

Daftar Pustaka

- ASEANstats. 2015. *Intra-ASEAN Trade 2005-2013*. Sekretaris ASEAN. Jakarta
- International Trade Center. 2013. *Trade Statistic*. www.intracen.org/tradstat/. Diakses pada 19 Agustus 2016.
- Kementrian Perdagangan (Kemendag). 2011. *Constant market Share Analysis (CMSA)*. http://www.kemendag.go.id/adon/depdag_cmsa/. Diakses 3 Mei 2016
- United Nations Comtrade, 2015. *United Nations Commodity Trade Statistic Database: Statistic Division*. <http://comtrade.Un.org/db/>. Diakses pada tanggal 28 September 2016.

World Trade Organization, 2015.
World Trade Organization
Statistic Database.
<http://www.wto.org/statistic/>
Diakses pada tanggal 28
September 2016.